

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan sebagai hubungan antara dua pihak yaitu *agent* yang merupakan pihak yang dipekerjakan dan diberi kewenangan oleh pihak *principal* dimana terdapat kerjasama yang harus dipertanggungjawabkan oleh pihak *agent* sesuai dengan pekerjaan yang diberikan oleh pihak *principal*. Di dalam perusahaan *principal* merupakan pemilik modal sedangkan *agent* merupakan orang yang bekerja di dalam perusahaan dan memberikan informasi kepada *principal*.

Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik antara *principal* dengan *agent* yang biasa disebut dengan konflik keagenan yang muncul dikarenakan terdapat perbedaan kepentingan. *Principal* sendiri diposisikan sebagai pemodal yang memiliki akses informasi sehubungan dengan laporan keuangan perusahaan sedangkan *agent* diposisikan sebagai manajemen perusahaan yang mengelola dan menjalankan tugas operasional perusahaan serta memiliki informasi secara keseluruhan dan riil. Terdapat dua konflik yang dapat terjadi, konflik pertama yang dapat terjadi dikarenakan *principal* tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai operasional perusahaan sehingga tidak dapat memastikan apakah *agent* telah melakukan pekerjaan dengan benar dan tepat (Eisenhardt, 1989). Konflik kedua adalah *conflict of interest* yang terjadi diantara kedua pihak, dimana manajemen yang berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan sehingga dipandang memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan di mata

investor, sedangkan pemegang saham lebih berfokus pada tingkat pengembalian atau return yang tinggi atas investasi yang telah diberikan kepada perusahaan. Dalam penelitian ini *agency theory* digunakan karena terdapat perbedaan kepentingan antara dua pihak yaitu pemegang saham dan pihak manajemen dimana pihak manajemen dapat mengabaikan penerapan akuntansi manajemen lingkungan dalam kaitannya dengan kinerja lingkungan yang dapat mengganggu ekosistem dan performa perusahaan dalam jangka panjang. Pemegang saham tidak dapat mengawasi secara detail mengenai pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen sehingga memungkinkan manajemen untuk mengabaikan kinerja lingkungan tersebut hanya untuk meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, manajemen juga memiliki tanggungjawab dalam memenuhi regulasi yang berkaitan dengan kinerja lingkungan yang sebagai mana telah diatur dalam beberapa peraturan yang telah diterbitkan oleh pemerintah daerah yang bersangkutan.

2.2. Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan diartikan sebagai upaya untuk mengantisipasi, meminimalisasi atau pencegahan pengaruh yang berdampak terhadap lingkungan, diawali dengan sejumlah peluang, dengan melakukan remediasi peristiwa yang dapat menyebabkan bencana untuk aktivitas yang bersangkutan. Dampak lingkungan adalah efek lingkungan hidup atas usaha atau aktivitas lain yang dilakukan manusia yang berpotensi menghambat terpeliharanya lingkungan hidup yang layak (Ikhsan, 2009).

Akuntansi lingkungan adalah istilah yang mengacu pada penyertaan biaya lingkungan dalam praktik akuntansi bisnis maupun instansi pemerintahan. Manfaat

yang diberikan dari investasi dan biaya bagi perusahaan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi berperan penting dalam pengambilan keputusan. Transparansi mengenai informasi lingkungan ini adalah bagian penting dalam tugas kinerja. Dengan demikian, akuntansi lingkungan dapat menyokong kegiatan perusahaan dan organisasi lain untuk meningkatkan keyakinan mereka dalam menerima penilaian yang lebih adil, selain fakta bahwa bisnis dan organisasi lain bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan ketika sumber daya lingkungan digunakan untuk kegiatan komersial. Konsumen, partner bisnis, pemilik modal, penduduk lokal, pegawai, dan administrasi merupakan pemangku kepentingan (Ikhsan, 2009).

Pertimbangan mengenai akuntansi lingkungan perlu dilakukan dengan sangat baik karena akuntansi lingkungan merupakan cabang dari akuntansi. Dalam konsep ekonomi akuntansi lingkungan memiliki keterlibatan yang dapat dijadikan sebagai salah satu alasan. Akuntansi lingkungan juga merupakan salah satu sektor yang bertumbuh untuk menilai tindakan dan mengungkapkan biaya aktual perusahaan atau potensi dampak lingkungan.

2.3. Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan adalah bagian dari akuntansi lingkungan. Akuntansi manajemen tradisional berperan dalam proses pertumbuhan kegiatan bisnis, namun akuntansi tradisional tidak dapat memberikan informasi mengenai biaya lingkungan serta dampak lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan (Schaltegger & Burritt, 2000). Keterbatasan yang terjadi dalam praktik

akuntansi konvensional menyulitkan akuntan untuk mengevaluasi dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan lingkungan. Keputusan yang diambil karena kurangnya informasi menyebabkan kesalahan atau ketidakpastian dalam menjelaskan informasi. Akuntansi manajemen lingkungan hadir guna memecahkan masalah yang dialami oleh akuntansi tradisional.

Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting*) adalah pengelolaan lingkungan serta kinerja ekonomi organisasi dengan mengembangkan serta menerapkan sistem dan praktik akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan bisnis (IFAC, 2005). Dalam akuntansi manajemen lingkungan manajer akan mengidentifikasi biaya lingkungan yang belum terlihat. Biaya yang belum terlihat akan diidentifikasi dan dibagi untuk mengetahui hubungan dengan suatu produk atau proses dalam operasional perusahaan. Biaya suatu produk tidak akan dapat menggambarkan biaya produksi yang sebenarnya apabila tidak memiliki kemampuan untuk mengalokasikan masing-masing dari biaya produksi (Ikhsan, 2009).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan merupakan pengelolaan lingkungan serta kinerja ekonomi melalui pengembangan dan penerapan sistem dan praktik akuntansi lingkungan, yang dapat berupa pelaporan dan audit untuk beberapa bisnis, selain itu terdapat juga yang mencakup biaya siklus hidup, akuntansi biaya penuh, penilaian manfaat dan perencanaan manajemen lingkungan strategis. Konsep akuntansi manajemen lingkungan yang digunakan untuk melacak dan mengevaluasi informasi terukur

dari keuangan dan manajemen serta aliran data material dan energi untuk meningkatkan efisiensi material dan energi, meminimalisasi dampak lingkungan dari operasi bisnis, mengurangi risiko lingkungan dan meningkatkan kinerja manajemen. Bentuk informasi dari akuntansi manajemen lingkungan adalah :

- *Physical Environmental Management Accounting* (PEMA). Pendekatan yang fokus pada pengaruh yang disebabkan perusahaan kepada lingkungan (Schaltegger & Burritt, 2000).
- *Monetary Environmental Management Accounting* (MEMA). Aspek akuntansi manajemen lingkungan dalam satuan keuangan (Schaltegger & Burritt, 2000).

2.4. Kinerja Lingkungan

Menurut pendapat Gormley (2011) yang dimuat dalam buku Schal (2011) kinerja lingkungan adalah sebagai berikut :

“kinerja lingkungan adalah hasil terukur dari pengelolaan dari aspek lingkungan organisasi, hasil tersebut dapat diukur terhadap strategi pengelolaan lingkungan organisasi, tujuan lingkungan, sasaran lingkungan, dan/atau persyaratan kinerja lingkungan lainnya”

Jadi, kinerja lingkungan adalah keseluruhan pencapaian yang diperoleh perusahaan dalam menangani permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Manfaat strategis dari peningkatan kinerja lingkungan adalah kemampuan untuk merancang produk dan layanan yang ramah bagi lingkungan untuk mengembangkan bisnis dan pasar, kemampuan untuk lebih responsif dan efisien, lebih efektif dengan perubahan peraturan lingkungan dan

hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan (IFAC, 2005). Peningkatan kinerja lingkungan dapat menguntungkan penggunaan energi, air, dan bahan baku lain secara efisien tidak hanya untuk memperbaiki lingkungan, tetapi juga mampu menghemat biaya konstruksi, membeli bahan baku, dan mengurangi limbah.

Menurut Lober (1996) terdapat matriks yang mewakili kerangka kerja organisasi untuk pengelolaan lingkungan yang terdiri atas :

1. Dimensi proses internal, berhubungan dengan sistem organisasi yang terdiri dari struktur perusahaan, prosedur pengendalian internal, komunikasi, hubungan masyarakat, training dan insentif.
2. Dimensi proses eksternal, berkaitan dengan pemangku kepentingan seperti pelanggan, pegawai, pemegang saham.
3. Dimensi *outcome* internal., berkaitan dengan regulasi atau peraturan yang menyangkut mengenai pelanggaran serta kepatuhan terhadap hukum.
4. Dimensi *outcome* internal, menjelaskan mengenai dampak lingkungan yang diakibatkan serta memberikan gambaran tentang tingkat pencemaran, limbah yang dikeluarkan, pengolahan limbah, dan lain-lain.

2.5. Hubungan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Kinerja Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu manajer lingkungan melakukan validasi rencana produksi pembersihan dan menilai peluang baru untuk menghemat biaya dan meningkatkan kinerja lingkungan dengan serentak (Ikhsan, 2009). Maka dari itu akuntansi manajemen lingkungan bisa dipraktikkan untuk menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi tingkat perlindungan lingkungan organisasi (Ikhsan, 2009). Diharapkan dengan adanya akuntansi manajemen lingkungan tidak hanya memenuhi persyaratan regulasi, tetapi juga memenuhi semua pemangku kepentingan, termasuk kepuasan konsumen dan pemilik modal, hubungan baik antara pemerintah daerah, dan masyarakat sekitar (Ikhsan, 2009).

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Judul	Peneliti (Tahun)	Metodologi Penelitian	Analisis	Hasil
Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada PTPN XIV Pabrik Gula Takalar	Sri Delima Ganda Puspita Sari (2016)	Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus Populasi : PTPN Pabrik Gula Takalar Sampel : Metode : Menggunakan pendekatan metode <i>Simple Random sampling</i> Responden : manajer lingkungan dan akuntan. Sumber Data : Primer (kuesioner, wawancara)	Pengujian menggunakan Uji Validitas dan Uji Reabilitas dengan menggunakan koefisien <i>Cronbach Alpha</i> . Kemudian untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan implementasi akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan perusahaan pada Pabrik Gula Takalar. Dengan menerapkan akuntansi

		dan sekunder (biaya lingkungan)		lingkungan, maka kinerja lingkungan perusahaan akan semakin membaik.
Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi pada perusahaan PROPER 2011 -2012 di Kota Bandung)	Yanita Putriani, Rini Lestari, dan Yuni Rosdiana (2015)	Populasi : Perusahaan Industri di Bandung Sampel : Perusahaan Industri di Bandung periode 2011-2012 Metode : Menggunakan pendekatan metode <i>purposive sampling</i> . Variabel Dependen : Kinerja Lingkungan Variabel Independen : Akuntansi Lingkungan Sumber Data : Primer (kuesioner, wawancara) dan sekunder (biaya lingkungan)	Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana yang diukur menggunakan uji normalitas dan heteroskedastisitas.	Kinerja Lingkungan yang ada pada perusahaan – perusahaan industri yang terdaftar di PROPER tergolong sangat baik. Hasil uji hipotesis dapat dikatakan terdapat pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan perusahaan industri di Kota Bandung yang mengikuti PROPER.
Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan: Kinerja Lingkungan Sebagai Pemediiasi	Rofi Dinnilah Afazis dan Susi Handayani (2020)	Populasi : Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017- 2018 Sampel : Perusahaan Sektor <i>Finance</i> yang terdaftar di BEI periode 2017- 2018 Metode : Menggunakan pendekatan metode <i>purposive sampling</i> . Responden : Perusahaan sektor <i>Finance</i> yang terdaftar di BEI Sumber Data : Sekunder (laporan tahunan)	Pengukuran kinerja keuangan menggunakan market-based measures (Tobin's Q). Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis jalur dan uji sobel.	Berdasarkan hasil pengujian dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat menjadi mediator pada hubungan antara akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja keuangan.

Sumber : Penelitian terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting*) adalah pengelolaan kinerja lingkungan dan keuangan organisasi melalui pengembangan dan penerapan sistem dan praktik akuntansi sesuai dengan kebutuhan organisasi. (IFAC, 2005). Penerapan Akuntansi Manajemen yang baik dapat mempermudah perusahaan untuk mengatasi masalah lingkungan (Wang *et al.* 2019). Pengelolaan yang bertujuan untuk pelestarian lingkungan akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat yang berada di sekitar dan juga bagi perusahaan itu sendiri. Apabila perusahaan ingin meningkatkan kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan memperluas jangkauan penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan yang dijalankan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri (2016) penerapan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian menurut Putriani, *et all* (2015) menunjukkan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan yang diukur melalui informasi fisik dan informasi moneter/biaya. Hasil penelitian oleh Afazis & Handayani (2020) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak mempengaruhi kinerja lingkungan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, pengujian juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat menjadi mediator hubungan antara akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H : Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan di perhotelan Yogyakarta.

